

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DENGAN METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SDN 16 MUNDUN PEJUGAN

Fransisco Adam¹, Sukristin², Katarina Pika³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Melawi
Jl. RSUD Melawi, Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat
adamtp84@gmail.com, sukristintin@gmail.com, katarinapika@gmail.com

Article info:

Received: 11 March 2024, Reviewed 11 April 2024, Accepted: 21 June 2024

DOI: [10.46368/jpd.v12i1.2310](https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.2310)

Abstract: This research is a Classroom Action Research (PTK) with the research objective is to improve student learning outcomes on the material of the relationship between images on the state symbol and the Pancasila precepts with the CTL learning approach. The method of Classroom Action Research (PTK) with research subjects of class III students totaling 10 people consisting of 5 boys and 5 girls. Data collection techniques and instruments are test techniques carried out at the end of each cycle. Data collection instruments in the form of essay questions as many as 5 items. Data analysis technique using descriptive statistical analysis. The results of the research in cycle I, the average score of the 10 students was 57.7. In cycle II, the students learning outcomes increased by 14.5 from cycle I to 72.5. Thus, the use of the Contextual Teaching and Learning (CTL) method in Civics Education lessons is effective in improving the learning outcomes of third grade students of SDN 16 Mundun Pejungan. The conclusion that the Contextual Teaching and Learning (CTL) method can significantly improve student learning outcomes in civic education lessons. Suggestions for teachers and schools can continuously innovate in creating innovative learning so that students can develop their abilities optimally.

Keywords: contextual teaching and learning approach, civics learning outcomes

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai hubungan antara gambar lambang negara dengan sila-sila Pancasila melalui penggunaan pendekatan pembelajaran CTL. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian untuk metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sepuluh orang siswa kelas III, lima orang siswa laki-laki dan lima orang siswa perempuan. Pada akhir setiap siklus, prosedur tes dilakukan dengan menggunakan teknik dan perangkat pengumpulan data. Terdapat lima soal essay yang digunakan sebagai alat pengumpul data. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa siklus I adalah 57,7, dan hasil belajar siswa siklus II meningkat 14,5 dari siklus I menjadi 72,5. Oleh karena itu, siswa kelas tiga di SDN 16 Mundun Pejungan mendapat manfaat dari penerapan teknik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam sesi Pendidikan Kewarganegaraan, yang juga meningkatkan hasil belajar mereka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa di

kelas Pendidikan Kewarganegaraan dapat ditingkatkan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Saran tentang bagaimana pendidik dan lembaga pendidikan dapat secara konsisten berinovasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif yang memungkinkan siswa untuk mencapai potensi penuh mereka.

Kata Kunci: teknik contextual teaching and learning, hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Belajar adalah proses yang kompleks dan melibatkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan perilaku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Secara teoritis, belajar merupakan suatu perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Proses belajar melibatkan penerimaan, pemrosesan, dan penyimpanan informasi baru, serta kemampuan untuk menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Secara praktik, belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam rangka memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan sikap baru. Belajar melibatkan partisipasi aktif individu dalam proses pembelajaran, baik melalui pengajaran langsung, pengalaman nyata, atau interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks praktik, belajar sering kali melibatkan adanya tujuan atau target yang ingin dicapai oleh individu, seperti meningkatkan pemahaman tentang suatu konsep, mengembangkan keterampilan

tertentu, atau mengubah sikap dan tindakan. Belajar dalam praktiknya dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, mendengarkan, berbicara, mengamati, atau melakukan latihan dan praktik. Proses belajar juga sering melibatkan refleksi dan evaluasi tentang apa yang dipelajari siswa dan kemampuan mereka, yang memungkinkan mereka untuk terus belajar dan meningkatkan hasil belajar mereka. Mereka juga dapat belajar secara mandiri atau dengan bantuan dan bimbingan dari orang lain. Metode pembelajaran tradisional sering kali sulit untuk mendorong siswa dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang materi. Pendekatan searah, di mana guru bertindak sebagai pemberi informasi dan siswa bertindak sebagai penerima pasif, dapat menghambat kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan menghubungkannya dengan dunia nyata. Hasil belajar biasanya didefinisikan sebagai perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki siswa setelah belajar, yang terdiri

dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang dihasilkan dari pengalaman mereka dan bukan hanya bagian dari potensi.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa melalui usaha atau pemikiran dan dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan keahlian dasar dalam berbagai aspek kehidupan sehingga siswa dapat menilai sikap, pengetahuan, keahlian, dan perubahan tingkah laku mereka secara kuantitatif. Selain itu, hasil belajar dapat didefinisikan sebagai hasil belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran, yang mengubah dan mengubah tingkah laku siswa dalam sistem pendidikan tertentu. Kegiatan evaluasi, yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan data pembuktian, dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar. Keseluruhan yang dimiliki siswa setelah belajar, yang terdiri dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang dihasilkan dari pengalaman mereka dan bukan hanya bagian dari potensi. Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa melalui usaha atau pemikiran dan dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan keahlian dasar dalam berbagai aspek kehidupan sehingga siswa dapat menilai sikap, pengetahuan, keahlian, dan perubahan tingkah laku mereka secara kuantitatif.

Selain itu, hasil belajar dapat didefinisikan sebagai hasil belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran, yang mengubah dan mengubah tingkah laku siswa dalam sistem pendidikan tertentu. Kegiatan evaluasi, yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan data pembuktian, dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar. Kemampuan siswa dan kualitas pengajaran mempengaruhi hasil belajar siswa ini. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas dan keahlian guru. Dengan kata lain, kemampuan dasar guru di bidang kognitif (intelektual), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik) sangat penting untuk menentukan seberapa baik siswa belajar. Menurut Biggs (2003), hasil belajar adalah peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dicapai siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dirancang dengan baik. Sudijono (2010) setuju dengan Biggs dan mengartikan hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai alat evaluasi, seperti tes, tugas, dan observasi. Metode pembelajaran kontekstual (CTL) berfokus pada hubungan antara materi pelajaran dengan kontekstual kehidupan sehari-hari siswa. CTL melibatkan

penggunaan situasi dan konteks dunia nyata untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Metode CTL muncul sebagai alternatif yang menarik dalam konteks ini karena CTL menekankan pada penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran, di mana siswa diajak untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka, situasi, dan masalahnya. Menurut Johnson dan Leaver (2001), "*Joining the Global Village: A Cross-Cultural Reader*", CTL membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi dan kehidupan sehari-hari mereka. Ini dapat membantu siswa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih memahami apa yang mereka lakukan, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Tileston dan Darling (2008) dalam bukunya "*Teaching Strategies: A Guide to Effective Instruction*", CTL membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka karena mereka harus menerapkan pengetahuan dan konsep dalam situasi yang nyata. Selain itu, CTL memberikan siswa kesempatan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik, yang membantu mereka

mempelajari keterampilan sosial yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan nyata. PBL, PjBL, dan pembelajaran pengalaman mendukung pendekatan pembelajaran CTL. Savery, J. R. (2006) menyatakan bahwa pendekatan PBL melibatkan siswa untuk menyelesaikan masalah nyata dalam konteks yang terkait dengan kehidupan mereka. PBL memungkinkan siswa untuk menemukan masalah, mengumpulkan data, menganalisis, dan mencari solusi kreatif. dengan konteks kehidupan mereka dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hal itu. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk menggunakan metode CTL dalam pembelajaran PKN, terutama tentang bagaimana gambar lambang negara Indonesia berhubungan dengan sila-sila Pancasila: (1) Konteks nyata: Guru dapat memperkenalkan lambang negara Indonesia kepada siswa dan menjelaskan arti dan makna dari setiap elemennya, termasuk gambar-gambar yang menyertainya. Guru dapat menjelaskan bahwa lambang negara adalah simbol yang mewakili identitas, nilai-nilai, dan (2) Pengalaman langsung: Guru dapat membawa poster atau gambar lambang negara ke ruang kelas dan meminta siswa memperhatikan setiap gambar. Guru juga dapat mengundang ahli atau perwakilan dari lembaga yang terkait dengan lambang

negara, seperti lembaga presiden atau kebudayaan. sila-sila Pancasila dan seberapa kuat nilai-nilainya tercermin dalam karya seni mereka. Guru juga dapat menilai partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan presentasi kelompok.

Dengan menggunakan metode CTL dalam pembelajaran PKN tentang materi tentang hubungan antara gambar lambang negara dan sila-sila Pancasila, diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam lambang negara dan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pendekatan penelitian yang dilakukan oleh seorang guru atau sekelompok guru untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas. PTK menggunakan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang berulang untuk menghasilkan perubahan besar dalam pembelajaran. Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan praktik pengajaran. Hal ini memungkinkan pendidik untuk mencoba pendekatan baru, mengubah pendekatan yang ada, atau menangani masalah khusus yang dihadapi siswa saat belajar. PTK mengumpulkan data dengan pendekatan ilmiah melalui observasi, wawancara, tes, atau catatan harian untuk menilai efek

perubahan yang dilakukan. Jadi, PTK membantu guru membuat praktik pengajaran yang lebih baik yang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Selain itu, proses pembelajaran kooperatif (PTK) adalah proses partisipatif di mana guru dan siswa bekerja sama untuk meningkatkan pengalaman belajar. Melalui kerja sama ini, guru dan siswa terlibat dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi tindakan yang dilakukan. PTK memungkinkan guru untuk memahami lebih baik kebutuhan dan kecenderungan belajar siswa. PTK tidak hanya berfokus pada perbaikan pengajaran tetapi juga pada pemberdayaan siswa dan pengembangan kualitas belajar mereka. Dengan melibatkan siswa secara aktif, PTK memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi pada perbaikan pembelajaran di kelas. Partisipasi siswa dalam PTK juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa kelas III SDN 16 Mundun Pejungan terlibat dalam penelitian tindakan kelas dengan pendekatan CTL. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi digunakan untuk setiap siklus. Siklus dua dilakukan karena hasil belajar siswa belum meningkat selama siklus pertama. Ada masalah dengan sejumlah besar siswa

yang memiliki hasil belajar yang sangat buruk, sehingga tidak mencapai ketuntasan belajar siswa karena pembelajaran guru terbatas pada satu arah dan tidak memberikan ruang yang cukup kepada siswa untuk memanfaatkan semua potensi mereka dalam kegiatan belajar. Akibatnya, tindakan yang tepat harus diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut. Diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat dengan penerapan metode pembelajaran CTL. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menentukan seberapa efektif metode CTL dalam meningkatkan hasil belajar PKN. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran PKN yang lebih kreatif dan efisien serta meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep yang lebih baik, dan kemampuan untuk mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. mencapai ketuntasan belajar siswa karena pembelajaran guru terbatas pada satu arah dan tidak memberikan ruang yang cukup kepada siswa untuk memanfaatkan semua potensi mereka dalam kegiatan belajar. Akibatnya, tindakan yang tepat harus diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut. Diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat dengan penerapan metode pembelajaran CTL. Tujuan dari

penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menentukan seberapa efektif metode CTL dalam meningkatkan hasil belajar PKN. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran PKN yang lebih kreatif dan efisien serta meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep yang lebih baik, dan kemampuan untuk mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metodologi penelitian yang terdiri dari dua siklus. Perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi adalah proses yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap siklus. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa yang berada di kelas III di SD Negeri 16 Mundun Pejungan. instrumen pengumpulan data dengan menguji hasil belajar setelah setiap siklus dilakukan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan nilai rata-rata hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan diskusi penelitian dilakukan pada tanggal 19–20 April 2021. Setiap siklus terdiri dari satu pertemuan tentang materi "hubungan gambar lambang negara dengan sila-sila Pancasila". Data hasil belajar siswa dari masing-masing siklus dapat dilihat di sini.

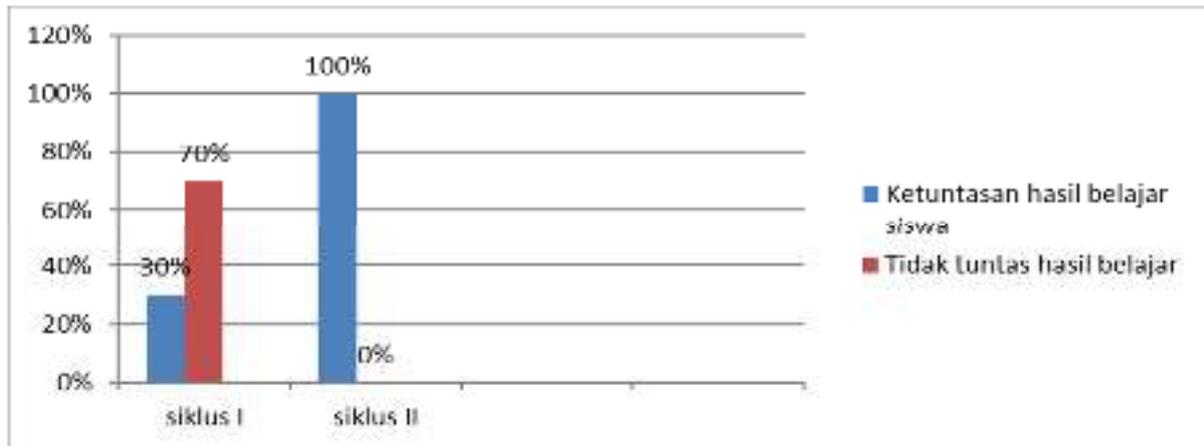
Tabel 1.1 Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Nama	KKM	Siklus I	Siklus II
1	Al	65	40	70
2	Rk	65	70	80
3	Te	65	50	70
4	Sl	65	50	70
5	Ge	65	72	75
6	Mr	65	50	70
7	Yn	65	75	80
8	Ev	65	55	70
9	Ms	65	60	70
10	Rp	65	55	70
JUMLAH		650	577	725
RATA-RATA		65	57,7	72,5
Persentase Pencapaian KKM		100%	30%	100%

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.1 di atas, pada siklus I, 10 siswa memperoleh nilai keseluruhan hasil belajar 577, rata-rata 57,7, dan 3 siswa mencapai hasil belajar tuntas. Pada siklus II, nilai keseluruhan hasil belajar siswa pada materi "hubungan gambar lambang negara dengan sila-sila Pancasila" mencapai 725, dengan persentase

ketuntasan 30%. Hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II, seperti yang ditunjukkan pada diagram di atas. Pada siklus I, persentase hasil belajar siswa dengan kategori "kurang" rata-rata 30%, tetapi pada siklus II, persentase hasil belajar siswa dengan kategori "baik" rata-rata 100%

Diagram Histogram 1.2 Siklus 1 dan Siklus II



pertama kali dikembangkan oleh Jhon Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918, Dewey membangun kurikulum dan metodologi pembelajaran yang mengacu pada pengalaman dan minat siswa. Jika yang dipelajari terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang sudah mereka ketahui dan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka, siswa akan belajar dengan baik. Pembelajaran kontekstual adalah gagasan yang mendorong guru untuk mengaitkan

dunia nyata siswa. Ini juga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan, kita dapat menguraikan setiap siklus. Dengan demikian, kita dapat membahas kemampuan peneliti sebagai guru dan aktivitas belajar siswa dari kegiatan pembelajaran satu pertemuan pada siklus I dan II.

Tabel 1.3 Perbandingan hasil penelitian kemampuan mengajar peneliti pada siklus I dan siklus II

No	Siklus	Rata-rata	Jumlah kategori
1.	Siklus I	58	Kurang
2.	Siklus II	83	Sangat Baik

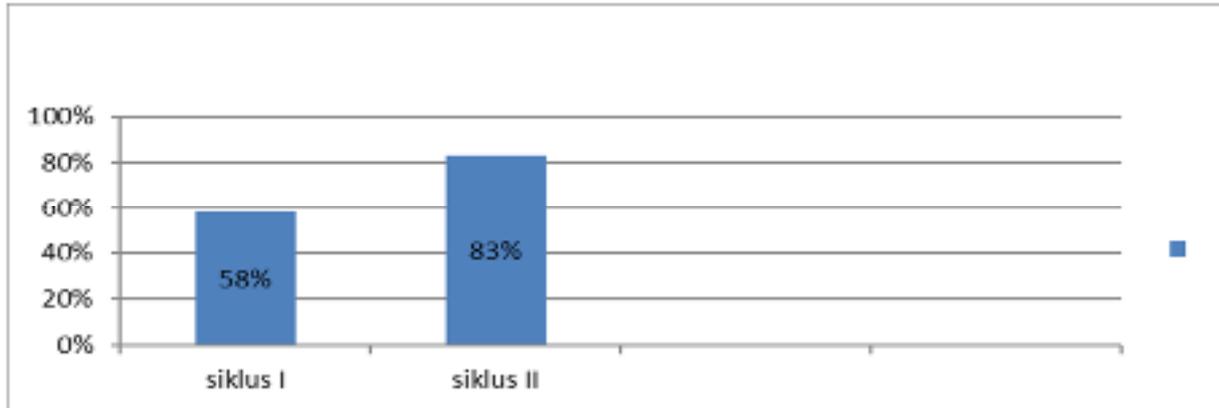
Dengan mempertimbangkan diagram histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa

kelas III SDN 16 Mundun Pejungan. Hasil belajar peneliti tentang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di setiap pertemuan dapat disimpulkan bahwa peneliti memiliki kemampuan mengajar

yang baik sebagai guru, dan peningkatan dalam seriap ini dapat dilihat. hasil dari presentasi suatu pernyataan pada siklus I dengan skor 53%, dan presentasi pada

siklus II dengan skor 83%. Tabel berikut menunjukkan data analisis kemampuan mengajar peneliti sebagai guru.

Berikut Diagram Histogram 1.3 Kemampuan Guru Mengajar.



SIMPULAN

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil pengumpulan, pengolahan, dan analisis data di atas, hasil belajar siswa kelas III SDN 16 Mundun Pejugan telah ditingkatkan oleh penerapan metode pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pelajaran kewarganegaraan. Metode ini menggunakan materi yang berkaitan dengan gambar lambang negara dan sila-sila Pancasila. Hasil belajar dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 14,5, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Johnson, E. B., & Leaver, B. L. (2001). *Joining the Global Village: A*

Cross-Cultural Reader. Heinle & Heinle Publishers.

Tileston, D. E., & Darling, S. K. (2008). *Teaching Strategies: A Guide to Effective Instruction*. Pearson.

Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20.

Boss, S., & Krauss, J. (2007). *Reinventing Project-Based Learning: Your Field Guide to Real-World Projects in the Digital Age*. International Society for Technology in Education.

Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the*

Source of Learning and
Development. Pearson.

Biggs, J. (2003). Teaching for Quality
Learning at University: What the
Student Does. Society for
Research into Higher Education &
Open University Press.

Sudijono, A. (2010). Pengantar Evaluasi
Pendidikan. Raja Grafindo
Persada.